

KEKERABATAN BAHASA JAWA, BALI, DAN BIMA: PERSPEKTIF LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Nur Lailiyah¹, Farida Indri Wijayanti²

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, UIN Raden Mas Said Surakarta²
nurlailiyah737@gmail.com¹, faridaindri25@gmail.com²

Abstract

This study aims to find the kinship relationship in Javanese, Balinese, and Bima languages. Data were obtained from informants and collected through documentation and interview techniques. This research, which is a comparative descriptive study, used a mixed method approach. Data were in the form of 200 basic vocabularies, and were compiled from informants whose mother tongues are Javanese, Balinese, and Bima. Lexicostatistical calculations were applied to determine the kinship level of the observed languages, i.e., calculating the time of separation. The results of the study were based on 200 Morris Swadesh vocabularies recorded in Javanese, Balinese, and Bima languages. The analysis shows that there were 30% relative word pairs between Javanese-Balinese languages, 8% between Javanese and Bima languages, 16% between Balinese and Bima languages, and 9% between the three languages, namely Javanese, Balinese and Bima. This proves that the three languages are not closely related and are only sub-microfilum or not families because the kinship level is less than 36%.

Keywords: *language kinship, lexicostatistics, comparative historical linguistics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa, Bali, dan Bima. Data diperoleh dari informan dan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data berupa 200 kosakata dasar dari informan yang berbahasa ibu bahasa Jawa, Bali, dan Bima. Penghitungan leksikostatistik diaplikasikan untuk menentukan tingkat kekerabatan bahasa-bahasa yang diteliti, yaitu menghitung waktu pisah. Hasil penelitian berdasarkan analisis terhadap 200 kosakata Morris Swadesh yang dicatat untuk bahasa Jawa, Bali, dan Bima. Analisis menunjukkan bahwa terdapat pasangan kata kerabat sebanyak 30% antara bahasa Jawa-Bali, 8% antara bahasa Jawa Bima, 16% Bahasa Bali dan Bima, dan 9% antara ketiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, Bali, dan Bima. Hasil itu membuktikan bahwa ketiga bahasa tersebut tidak berkerabat dekat dan hanya merupakan *submikrofilum* atau bukan *family* karena tingkat kekerabatannya kurang dari 36%.

Kata kunci: kekerabatan bahasa, leksikostatistik, linguistik historis komparatif

PENDAHULUAN

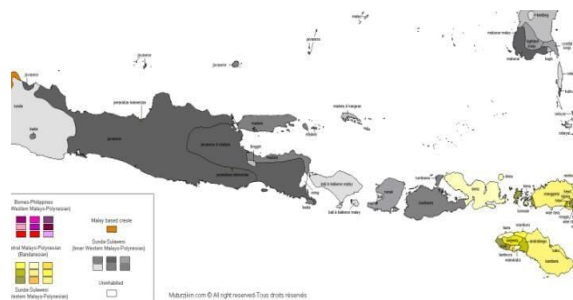
Jumlah bahasa-bahasa daerah yang tercatat di Indonesia berdasarkan laporan *Ethnologue* (2017) edisi ke-20 adalah 719 bahasa. Dengan banyaknya jumlah bahasa daerah di Indonesia, tidaklah mengherankan jika bangsa Indonesia mendapatkan julukan sebagai bangsa multikultural dan multilingual. Berdasarkan moyang bahasa atau induk bahasanya, bahasa-bahasa yang ada di Indonesia termasuk dalam rumpun Austronesia atau Melayu Polinesia (Nababan, 1991:187). Oleh

karena itu, dapat diperkirakan bahwa antara bahasa-bahasa tersebut memiliki kekerabatan berdasarkan sejarahnya.

Bahasa daerah berperan besar dalam menambah kosakata bahasa nasional, yaitu melalui penyerapan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Peran tersebut diharapkan dapat mengimbangi pengaruh bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, salah satu kenyataan yang penting untuk disadari adalah bahwa bahasa itu hidup dan terus mengalami perubahan. Variasi bahasa yang digunakan oleh penutur tidaklah tetap sepanjang masa. Perubahan terjadi pada berbagai bahasa karena biasanya penutur bahasa mengadakan kontak dengan penutur bahasa lain dan terjadi dalam rentang waktu yang lama (Sudjalil, 2018).

Metode komparatif merupakan metode untuk membandingkan bahasa-bahasa secara sistematis guna membuktikan hubungan historis di antara bahasa-bahasa tersebut (Keraf, 1990). Kajian komparatif selalu berkaitan dengan penghitungan leksikostatistik, suatu proses yang disebut rekonstruksi internal. Ketika bahasa-bahasa dibuktikan memiliki leluhur yang sama, bahasa ini dikatakan *cognate*. Selanjutnya, Linguistik Historis Komparatif bertujuan, antara lain, untuk membandingkan suatu bahasa dengan bahasa lainnya guna mengetahui tingkat kekerabatannya.

Tiga bahasa yang akan dianalisis kekerabatannya dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa, Bali, dan Bima. Tiga bahasa tersebut hidup berdekatan secara geografis, seperti terlihat pada peta di bawah ini.



Gambar 1. Letak geografis Jawa, Bali, dan Bima (sumber gambar petacitra.blogspot.com)

Dengan adanya kedekatan secara geografis ini, ketiga bahasa tersebut diasumsikan memiliki hubungan kekerabatan. Kekerabatan bahasa dapat diketahui melalui teknik penghitungan leksikostatistik. Dalam leksikostatistik, kekerabatan bahasa dilihat berdasarkan persamaan bunyi-bunyi yang ada dalam leksikon yang muncul pada bahasa-bahasa tersebut (Fernandez, 1996). Indikator yang digunakan untuk menentukan kata berkerabat adalah kosakata dasar Swadesh yang berjumlah 200 kosakata, yang dianggap ada pada semua bahasa di dunia.

Kajian historis komparatif terhadap bahasa Jawa-Bali pernah dilakukan oleh Syafi'i (2019) dan Islaqudin (2019). Kedua penelitian yang dilakukan pada tahun yang sama tersebut menunjukkan perbedaan hasil yang tidak terlalu signifikan. Syafi'i (2019) menyimpulkan bahwa hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Bali sebesar 29%. Sementara itu, Islaqudin (2019) memberikan kesimpulan bahwa hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Bali sebesar 24%. Perbedaan hasil penelitian mereka mungkin disebabkan oleh adanya perkembangan bahasa di daerah masing-masing. Misalnya, adanya sosialisasi antara para penutur bahasa di suatu komunitas masyarakat yang dapat berpengaruh pada data yang didapatkan dari informan. Meskipun informan adalah penutur asli, bisa saja mereka sudah terpengaruh oleh

bahasa pendatang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saidi (1994:21) yang menyatakan bahwa suatu bahasa dapat berkembang melalui proses sosialisasi antarpemututur bahasa dalam komunitas yang sama.

Penelitian kekerabatan antara bahasa Bima dan bahasa Jawa sudah pernah dikaji oleh Ahmadin (2017) yang membandingkan bunyi vokal dan bunyi konsonan kedua bahasa. Ia menyimpulkan bahwa kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Bima disebabkan oleh adanya hubungan yang intens antara Jawa dan Bima yang melingkupi kepentingan perdagangan dan politik yang terjadi pada abad ke-10 hingga ke-14. Kajian linguistik historis komparatif dengan teknik penghitungan leksikostatistik pernah dikaji oleh Hilmi (2017) pada bahasa (Sasambo) bahasa Sasak, bahasa Sumbawa/Samawa, dan bahasa Bima/Mbojo yang menyimpulkan kekerabatan ketiga bahasa tersebut sebesar 62%.

Walaupun bahasa Jawa, Bali, dan Bima berdekatan secara geografis, hubungan kekerabatan antara ketiga bahasa tersebut belum pernah dikaji. Penelitian yang ada masih terpisah-pisah, yaitu antara bahasa Jawa dan Bali, bahasa Jawa dan Bima, dan bahasa Bali atau Bima dengan bahasa lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa, Bali, dan Bima dengan menggunakan metode komparatif dan teknik penghitungan leksikostatistik. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang memengaruhi penyebaran ketiga bahasa tersebut.

Pengelompokan bahasa dilakukan berdasarkan adanya asumsi perbedaan dan persamaan bahasa-bahasa. Pengelompokan itu bertujuan untuk menetapkan persentase persamaan dan perbedaan antara satu bahasa dan bahasa lain serta untuk mengetahui sistem kekerabatan, usia bahasa, dan waktu pisah bahasa berdasarkan sifat kekerabatannya, yaitu dari fonem dan leksikonnya (Saussure, 1993).

Untuk menentukan tingkat hubungan di antara dua bahasa, digunakan pendekatan leksikostatistik, yaitu suatu teknik pengelompokan bahasa yang mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik untuk kemudian dilakukan penetapan pengelompokan berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain (Keraf, 1996). Perbandingan kosakata akan membantu kita dalam melihat dan menentukan tingkat kesamaan kosakata di antara kedua bahasa (Crowley, 1992).

Dengan teknik leksikostatistik ini, peneliti berusaha mencapai kepastian mengenai usia bahasa, yaitu mengenai kapan sebuah bahasa muncul dan bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa kerabatnya. Langkah-langkah dalam teknik leksikostatistik adalah (1) mengumpulkan kosakata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh yang terdiri atas 200 kata; (2) menetapkan pasangan-pasangan kata dari kedua bahasa yang merupakan kata kerabat (*cognate*); (3) menghitung usia dan waktu pisah kedua bahasa; dan (4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat (Keraf, 1996:126-134).

Keraf (1991:129) menyatakan bahwa sebuah pasangan kata akan dinyatakan sebagai kata kerabat bila memenuhi salah satu dari ketentuan berikut ini. Pertama, pasangan itu identik. Pasangan kata dikatakan identik apabila pasangan kata yang dibandingkan memiliki struktur dan fonem yang sama. Namun, jika dua atau lebih kata yang dibandingkan memiliki struktur dan fonem yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda, pasangan kata tersebut akan dianggap kata yang berbeda. Kedua, pasangan itu memiliki korespondensi fonemis. Bila perubahan fonemis antara kedua bahasa terjadi secara timbal balik dan teratur, serta berfrekuensi tinggi, bentuk yang berimbang di antara kedua bahasa tersebut akan dianggap berkerabat. Ketiga, kata-kata yang dibandingkan memiliki kemiripan secara fonetis. Yang dimaksud dengan “mirip secara fonetis”

adalah bahwa ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon. Keempat, kata-kata yang dibandingkan (kata yang berpasangan) memiliki satu fonem berbeda. Pada satu bahasa, perbedaan fonem itu dapat dijelaskan karena adanya pengaruh lingkungan bunyi yang dimasukinya, sedangkan pada bahasa yang lain, pengaruh lingkungan bunyi tidak mengubah fonem yang ada. Dengan demikian, pasangan kata dengan satu fonem berbeda tersebut dapat ditetapkan sebagai kata kerabat, dengan catatan bahwa segmen katanya cukup panjang.

Hasil analisis melalui teknik ini digunakan untuk menetapkan pengelompokan bahasa berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan antara satu bahasa dan bahasa lain. Teknik ini tidak hanya merupakan cara untuk menentukan waktu pisah dua bahasa yang berkerabat, tetapi juga sebagai metode untuk melakukan pengelompokan bahasa-bahasa berkerabat. Dengan menggunakan dasar-dasar leksikostatistik, Swadesh mengusulkan suatu klasifikasi untuk menetapkan kapan dua bahasa disebut dialek, kapan sekelompok bahasa disebut keluarga bahasa (*language family*), kapan sekelompok bahasa termasuk rumpun bahasa (*stock*), dan seterusnya (Keraf, 1991). Klasifikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Pengelompokan Bahasa (Keraf, 1991)

| Tingkatan Bahasa | Waktu Pisah dalam Abad | Persentase Kata Kerabat |
|----------------------------|------------------------|-------------------------|
| Bahasa (<i>language</i>) | 0 – 5 | 100 – 81 |
| Keluarga (<i>family</i>) | 5 – 25 | 81 – 36 |
| Rumpun (<i>stock</i>) | 25 – 50 | 36 – 12 |
| Mikrofilum | 50 – 75 | 12 – 4 |
| Mesofilum | 75 – 100 | 4 – 1 |
| Makrofilum | 100 – ke atas | 1 – kurang dari 1% |

METODOLOGI

Penelitian deskriptif komparatif ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data berupa 200 kosakata dasar yang dikumpulkan dari 12 informan. Informan tersebut masing-masing dapat berbahasa ibu bahasa Jawa, bahasa Bali, atau bahasa Bima. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara secara daring menggunakan aplikasi *Zoom*. Kosakata dasar yang ada di instrumen ditanyakan kepada informan untuk memperoleh hasil bandingan ketiga bahasa tersebut.

Penghitungan leksikostatistik diaplikasikan untuk menentukan tingkat kekerabatan bahasa-bahasa yang diteliti serta menghitung waktu pisah. Penelitian ini banyak menggunakan angka sebagai acuan penentuan hasil penelitian. Analisis data menggunakan rumus-rumus yang ada pada teknik leksikostatistik dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan kosakata dasar

Dalam membandingkan dua bahasa atau lebih, unsur yang paling penting adalah mengumpulkan daftar kosakata dasar dari bahasa-bahasa yang akan diteliti. Daftar yang baik adalah daftar yang disusun oleh Morris Swadesh yang berisi 200 kata. Data yang didapatkan dari informan bahasa Jawa, Bali, dan Bima dimasukkan ke dalam tabel setiap bahasa secara sejajar dengan 200 kosakata dasar. Kata-kata tersebut tidak memandang tingkatan bahasa tertentu, akan tetapi berpusat pada rumus linguistik bandingan dengan mengelompokkan 200 kosakata dari Morris Swadesh yang memiliki persamaan bunyi dan makna.

2. Memilih kata-kata yang akan dijadikan data penelitian dari setiap bahasa.

Kata-kata yang telah didaftarkan kemudian diseleksi untuk mencari kata-kata yang akan dijadikan data penelitian. Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kata yang dipilih adalah yang memiliki kemiripan dalam ketiga bahasa yang dibandingkan. Penetapan kata-kata kerabat yang diselidiki harus memperhatikan hal-hal berikut.

a. *Gloss* yang tidak diperhitungkan

- *Gloss* yang tidak diperhitungkan atau dikeluarkan dari data adalah *gloss* yang tidak ada kosakatanya, baik dalam salah satu bahasa maupun dalam ketiga bahasa yang dibandingkan.
- Semua kata pinjaman entah dari bahasa-bahasa kerabat maupun bahasa-bahasa non-kerabat yang memiliki kemiripan morfem tanpa melihat tingkatan bahasa suatu daerah.
- Kata benda atau kata mengenai sebuah benda yang berbentuk kata jadian tidak diperhitungkan (dihitung sebagai nol) karena kata tersebut bukan kata dasar.
- Apabila dalam *gloss* ada dua kata yang sama, yang satu merupakan kata dasar dan yang lain merupakan kata jadian dengan dasar yang sama, *gloss* yang diperhitungkan adalah *gloss* kata dasar, sedangkan *gloss* kata jadinya tidak diperhitungkan.

b. Pengisolasian morfem terikat

Apabila dalam data-data yang telah dikumpulkan terdapat morfem-morfem terikat, semua morfem terikat itu harus diisolasi terlebih dahulu sebelum melakukan perbandingan untuk mendapatkan kata kerabat atau nonkerabat. Hal itu dilakukan untuk mempermudah penetapan apakah satu pasangan kata menunjukkan kesamaan atau tidak.

3. Menetapkan kata-kata kerabat

Langkah selanjutnya adalah penentuan kata-kata yang berkerabat berdasarkan kemiripan atau persamaan bunyi-bunyi yang dimiliki oleh ketiga bahasa yang dibandingkan. Kata-kata yang sama dalam sebuah pasangan akan dinyatakan sebagai kata kerabat, sedangkan kata-kata yang berbeda ditetapkan sebagai kata nonkerabat. Sebuah pasangan kata akan dinyatakan sebagai kata kerabat bila memenuhi salah satu ketentuan berikut: pasangan itu identik, pasangan itu memiliki korespondensi fonemis, atau pasangan kata itu hanya memiliki satu fonem yang berbeda.

4. Menghitung tingkat kekerabatan ketiga bahasa

Untuk menghitung persentase kata kerabat digunakan rumus berikut (Keraf, 1984).

$$\frac{\text{Kognat} \times 100\%}{\text{Gloss/kosakata}}$$

5. Menghitung waktu pisah ketiga bahasa

Waktu pisah antara dua bahasa berkerabat yang telah diketahui persentase kata kerabatnya dapat dihitung dengan mempergunakan rumus berikut (Crowley, 1992; Keraf, 1984).

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

t = waktu perpisahan dalam ribuan (melenium) tahun yang lalu
 r = retensi atau persentase konstan dalam 1000 atau disebut juga indeks
 c = persentase kerabat
 log = logaritma

6. Menghitung usia ketiga bahasa

Untuk menghitung jangka kesalahan biasanya digunakan kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan. Kesalahan standar diperhitungkan dengan rumus berikut ini (Keraf, 1984).

$$s = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

S = kesalahan standar dalam persentase kata kerabat
 c = persentase kata kerabat
 n = jumlah kata yang diperbandingkan (baik kerabat maupun nonkerabat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 200 kosakata Moriss Swadesh yang digunakan, terdapat temuan leksikostatistik sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Leksikostatistik Tiga Bahasa Daerah

| No. | Leksikostatistik antara Bahasa | Persentase Kekerabatan | Waktu Pisah |
|-----|--------------------------------|------------------------|----------------|
| 1. | Jawa – Bali | 30 % | 2,630 – 2,818 |
| 2. | Jawa – Bima | 8% | 5,463 – 5,993 |
| 3. | Bali – Bima | 16% | 4,003 - 4,348 |
| 4. | Jawa – Bali – Bima | 9% | 5,237 – 5, 713 |

Rincian tiap-tiap leksikostatistik ditunjukkan pada pembahasan di bawah ini.

Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Bali

Tabel 3. Pasangan Kerabat (*Cognate*) Identik pada Bahasa Jawa dan Bahasa Bali

| No | Bahasa Indonesia | Bahasa Jawa | Bahasa Bali |
|----|------------------|---------------------|------------------|
| 1 | anjing | asu [asu] | asu [asu] |
| 2 | angin | angin [aŋin] | angin [aŋIn] |
| 3 | baru | anyar [aɲar] | anyar [aɲar] |
| 4 | buah | woh [woh] | woh [woh] |
| 5 | cacing | cacing [cacin] | cacing [cacIn] |
| 6 | dan | lan [lan] | lan [lan] |
| 7 | darah | getih [gətih] | getih [gətih] |
| 8 | jeram | jeram [jəram] | jeram [jəram] |
| 9 | empat | papat [papat] | papat [papat] |
| 10 | garam | uyah [uyah] | uyah [uyah] |
| 11 | gigi | untu [untu] | untu [untu] |
| 12 | gunung | gunung [gunuŋ] | gunung [gunuŋ] |
| 13 | hati | ati [ati] | ati [ati] |
| 14 | hutan | alas [alas] | alas [alas] |
| 15 | kalau | yen [yen] | yen [yen] |
| 16 | kanan | tengen [təŋən] | tengen [təŋən] |
| 17 | kepala | sirah [sirah] | sirah [sirah] |
| 18 | kiri | kiwa [kiwə] | kiwa [kiwə] |
| 19 | kulit | kulit [kulit] | kulit [kulit] |
| 20 | kuning | kuning [kuniŋ] | kuning [kuniŋ] |
| 21 | laut | segara [səgərə] | segara [səgərə] |
| 22 | mulut | cangkem [caŋkəm] | cangkem [caŋkəm] |
| 23 | perut | weteng [wətən] | weteng [wətən] |
| 24 | tali | tali [tali] | tali [tali] |
| 25 | telinga | kuping [kupin] | kuping [kupIn] |
| 26 | tiga | telu [təlu] | telu [təlu] |
| 27 | tipis | tipis [tipis] | tipis [tipIs] |

Berdasarkan daftar tersebut ditemukan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Bali mempunyai pasangan kerabat identik. Ada pasangan kata yang semua fonemnya betul-betul sama, yaitu sebanyak 27 pasangan kerabat.

Tabel 4. Pasangan Kerabat (*Cognate*) Bahasa Jawa dan Bahasa Bali dengan Korespondensi Fonemis

| No | Bahasa Indonesia | Bahasa Jawa | Bahasa Bali |
|----|------------------|----------------------------|------------------------|
| 1 | apung | kambang [kəmbaŋ] | ambang [ambaŋ] |
| 2 | awan | awang-awang [awaŋ-awaŋ] | awan [awan] |
| 3 | benih | winih [winIh] | benih [benih] |
| 4 | berat | abot [abot] | baat [bat] |
| 5 | daun | godhong [goɔŋ] | don [don] |
| 6 | dingin | adem [adem] | nyem [nyəm] |
| 7 | jauh | adoh [adoh] | joh [joh] |
| 8 | lima | lima [limə] | lelime [ləimə] |
| 9 | muntah | mutah [mutah] | utah [lutah] |
| 10 | napas | ambegan [ambəgan] | angkihan [aŋkihan] |
| 11 | satu | siji [siji] | asiki [asiki] |
| 12 | sedikit | sithik [sitIʔ] | bedik [bedIʔ] |
| 13 | siapa | sapa [səpə] | sapasira [səpəsirə] |
| 14 | terbang | miber [miber] | mekeber [məkəbər] |
| 15 | tikam | suduk [sudUʔ] | nusuk [nusUʔ] |
| 16 | tua | tuwa [tuwə] | tue [tuwə] |
| 17 | cuci | kumbah [kumbah] | umbah [umbah] |
| 18 | tebal | kandhel [kaŋɗel] | tebel [təbəl] |
| 19 | tumpul | kethul [kəʔUI] | puntul [puntUI] |

Pasangan kata disebut sebagai pasangan yang memiliki korespondensi fonemis apabila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal-balik dan teratur serta dengan frekuensi yang tinggi. Bentuk-bentuk yang berimbang di antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat. Pada Tabel 4 terlihat ada 19 pasangan kata kerabat dalam bahasa Jawa dan bahasa Bali dengan korespondensi fonemis.

Pada Tabel 5 tampak bahwa bahasa Jawa dan bahasa Bali memiliki 14 pasangan kerabat dengan satu fonem yang berbeda.

Tabel 5 Pasangan Kerabat (Cognate) Bahasa Jawa dan Bahasa Bali dengan Satu Fonem Berbeda

| No | Bahasa Indonesia | Bahasa Jawa | Bahasa Bali |
|----|------------------|------------------|--------------------|
| 1 | anak | anak [anaʔ] | panak [panaʔ] |
| 2 | apa | apa [ɔpə] | ape [apə] |
| 3 | banyak | okeh [okɛh] | akeh [akɛh] |
| 4 | bapak | bapak [bapaʔ] | bapa [bapə] |
| 5 | batu | watu [watu] | batu [batu] |
| 6 | berenang | nɔlɔŋgi [ɲlɔŋgi] | ngelɔŋgi [ɲɔlɔŋgi] |
| 7 | besar | gedhe [gɛdɛ] | gede [gɛdɛ] |
| 8 | bintang | lintang [lintɔŋ] | bintang [bintɔŋ] |
| 9 | bulu | wulu [wulu] | bulu [bulu] |
| 10 | buruk | elek [ɛlɛʔ] | jelek [jelɛʔ] |
| 11 | datang | teka [tekə] | teke [təkə] |
| 12 | di/pada | ing [ɪŋ] | ring [rɪŋ] |
| 13 | hujan | udan [udan] | ujan [ujan] |
| 14 | pikir | pikir [pikɪr] | mikir [mikɪr] |

Berdasarkan 200 kosakata Swadesh yang dicatat untuk bahasa Jawa dan bahasa Bali, terdapat 27 pasangan kerabat identik, 19 pasangan kerabat berkorespondensi fonemis, dan 14 pasangan kerabat dengan satu fonem berbeda. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat 60 pasangan kata kerabat atau sebesar 30%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Bali merupakan subkelompok rumpun (*stock*).

Langkah selanjutnya adalah menghitung usia dan waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Bali. Penghitungan waktu pisah antara kedua bahasa tersebut adalah sebagai berikut. Konstan atau indeks menggunakan usulan Morris Swadesh, yaitu sebesar 81% (seperti dalam Parera, 1991:108).

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 0,305}{2 \log 0,81}$$

$$t = - \frac{0,5157}{- 0,1830}$$

$$t = 2,81$$

Berdasarkan penghitungan tersebut, perkiraan waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Bali adalah sekitar 2,81 ribu tahun yang lalu.

Untuk menghitung jangka kesalahan biasanya digunakan kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan dengan rumus berikut.

$$s = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

$$S = \frac{\sqrt{0,305(1-0,305)}}{200}$$

$$= \sqrt{0,001}$$

$$= 0,03$$

Hasil penghitungan kesalahan standar tersebut (0,03) dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan C baru, yaitu $0,305 + 0,03 = 0,33$. Setelah mendapatkan C yang baru, dapat dilakukan penghitungan ulang waktu pisah dengan menggunakan rumus waktu pisah sebagai berikut.

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 0,33}{2 \log 0,81}$$

$$t = - \frac{0,4814}{- 0,1830}$$

$$t = 2,630$$

Jadi, penghitungan waktu pisah yang baru adalah 2,630 ribu tahun yang lalu. Selanjutnya, untuk memperoleh jangka kesalahan, waktu yang lama dikurangi dengan waktu yang baru, yaitu $2.818 - 2.630 = 188$. Jadi, jangka waktu kesalahan penghitungan waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Bali adalah 188 tahun.

Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Bima

Pada Tabel 6, tercatat hanya satu pasangan kerabat yang identik antara bahasa Jawa dan bahasa Bima.

Tabel 6. Pasangan Kerabat (*Cognate*) Identik Bahasa Jawa dan Bahasa Bima

| No. | Bahasa Indonesia | Bahasa Jawa | Bahasa Bima |
|-----|------------------|-------------|-------------|
| 1 | lima | lima [limɔ] | lima [lima] |

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat pasangan kerabat dengan korespondensi fonemis antara bahasa Jawa dan bahasa Bima sebanyak 11 pasangan.

Tabel 7. Pasangan Kerabat (*Cognate*) Bahasa Jawa dan Bahasa Bima dengan Korespondensi Fonemis

| No | Bahasa Indonesia | Bahasa Jawa | Bahasa Bima |
|----|------------------|----------------|-------------|
| 1 | buah | woh [woh] | wua [wua] |
| 2 | jauh | adoh [adoh] | do'o [doʔo] |
| 3 | empat | papat [papat] | upa [upa] |
| 4 | hati | ati [ati] | ade [ade] |
| 5 | hijau | ijo [ijo] | jao [jao] |
| 6 | hidung | irung [irung] | ilu [ilu] |
| 7 | mati | mati [mati] | made [made] |
| 8 | pikir | pikir [pikir] | fiki [fiki] |
| 9 | tali | tali [tali] | ai [ai] |
| 10 | cacing | cacing [caciŋ] | caci [caci] |
| 11 | usap | usap [usap] | osa [osa] |

Tabel 8 menunjukkan terdapat lima pasangan kerabat dengan korespondensi satu fonem yang berbeda antara bahasa Jawa dan bahasa Bima.

Tabel 8. Pasangan Kerabat (*Cognate*) Bahasa Jawa dan Bahasa Bima dengan Satu Fonem Berbeda

| No | Bahasa Indonesia | Bahasa Jawa | Bahasa Bima |
|----|------------------|--------------|-------------|
| 1 | anak | anak [anaʔ] | ana [ana] |
| 2 | angin | angin [aŋIn] | angi [aŋi] |
| 3 | batu | watu [watu] | wadu [waɖu] |
| 4 | tiga | telu [təlu] | tolu [təlu] |
| 5 | tua | tuwa [tuwə] | tua [tuwa] |

Berdasarkan 200 kata Swadesh yang dicatat untuk bahasa Jawa dan bahasa Bima, hanya terdapat 17 pasangan kata kerabat atau sebesar 8%, yakni satu pasangan kata kerabat yang merupakan pasangan kerabat identik, 11 pasangan kata kerabat berkorespondensi fonemis, dan lima pasangan kata kerabat dengan satu fonem yang berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa dan Bima adalah subkelompok *mikrofilum*. Prosedur berikutnya adalah menghitung usia dan waktu pisah bahasa Jawa dan bahasa Bima.

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 0,08}{2 \log 0,81}$$

$$t = - \frac{1,0969}{- 0,1830}$$

$$t = 5,993$$

Dari hasil tersebut, waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Bima dapat diperkirakan sekitar 5,993 ribu tahun yang lalu. Untuk menghitung jangka kesalahan biasanya digunakan kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan dengan rumus berikut.

$$s = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$
$$S = \frac{\sqrt{0,08(1-0,08)}}{200}$$
$$= \sqrt{0,0003}$$
$$= 0,02$$

Hasil penghitungan kesalahan standar itu (0,02) dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan C baru, yaitu $0,08 + 0,02 = 0,10$. Setelah mendapatkan C yang baru, dapat dilakukan penghitungan ulang waktu pisah dengan menggunakan rumus waktu pisah sebagai berikut.

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$
$$t = \frac{\log 0,10}{2 \log 0,81}$$
$$t = -\frac{1}{0,1830}$$
$$t = 5,463$$

Dengan demikian, penghitungan waktu pisah yang baru adalah 5,263 ribu tahun yang lalu. Selanjutnya, untuk memperoleh jangka kesalahan, waktu yang lama dikurangi dengan waktu yang baru, yaitu $5,993 - 5,463 = 530$. Jadi, jangka waktu kesalahan penghitungan waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Bima adalah 530 tahun.

Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Bahasa Bima

Dari hasil analisis terhadap 200 kosakata Morris Swadesh, tidak ditemukan pasangan kerabat identik pada bahasa Bali dan bahasa Bima. Sementara itu, pasangan kerabat dengan korespondensi fonemis ditemukan sebanyak 26 pasangan kerabat (Tabel 9) dan pasangan kerabat dengan satu fonem yang berbeda sebanyak 6 pasangan kerabat (Tabel 10).

Tabel 9 Pasangan Kerabat (*Cognate*) Bahasa Bali dan Bahasa Bima dengan Korespondensi Fonemis

| No | Bahasa Indonesia | Bahasa Bali | Bahasa Bima |
|----|------------------|--------------------|---------------|
| 1 | anak | panak [panaʔ] | ana [ana] |
| 2 | batu | batu [batu] | wadu [wadu] |
| 3 | belah | belah [bɛlah] | bi'a [biʔa] |
| 4 | buah | woh [woh] | wua [wua] |
| 5 | danau | danu [danu] | diwu [diwu] |
| 6 | dan | lan [lan] | labo [laboʰ] |
| 7 | jatuh | labuh [labUʰ] | mabu [mabuʰ] |
| 8 | jauh | joh [joh] | do'o [doʔo] |
| 9 | empat | papat [papat] | upa [upa] |
| 10 | hati | ati [ati] | ade [ade] |
| 11 | hujan | ujan [ujan] | ura [ura] |
| 12 | kulit | kulit [kulIt] | huri [huri] |
| 13 | kutu | kutu [kutu] | hudu [hudu] |
| 14 | lain | len [len] | lain [lain] |
| 15 | lelaki | muani [muani] | mone [mone] |
| 16 | lima | lelime [ləlimə] | lima [lima] |
| 17 | makan | ngajeng [ŋajəŋ] | ngaha [ŋaha] |
| 18 | pikir | pikir [pikIɾ] | fiki [fiki] |
| 19 | punggung | tundu [tundUʰ] | kontu [kontu] |
| 20 | tali | tali [tali] | ai [ai] |
| 21 | tanah | tanah [tanah] | dana [dana] |
| 22 | tangan | lime [limə] | rima [rima] |
| 23 | tipis | tipis [tipis] | nipi [nipi] |
| 24 | tiup | upin [upIn] | ufe [ufe] |
| 25 | cacing | cacing [cacIn] | caci [caci] |
| 26 | cuci | umbah [umbah] | duba [duʔba] |

Tabel 10. Pasangan Kerabat (*Cognate*) Bahasa Bali dan Bahasa Bima dengan Satu Fonem Berbeda

| No | Bahasa Indonesia | Bahasa Bali | Bahasa Bima |
|----|------------------|----------------|--------------|
| 1 | angin | angin [aŋin] | angi [aŋi] |
| 2 | langit | langit [laŋit] | langi [laŋi] |
| 3 | suami | rabi [rabi] | rahi [rahi] |
| 4 | tiga | telu [tɛlu] | tolu [tɔlu] |
| 5 | tua | tue [tuwə] | tua [tuwa] |
| 6 | tebal | tebel [tɛbəl] | tebe [teʔbe] |

Dari data pada Tabel 9 dan 10 tercatat total 32 pasangan kerabat atau sebesar 16% pada bahasa Bali dan Bima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Bali dan bahasa Bima

merupakan subkelompok *mikrofilum*. Selanjutnya, prosedur yang dilakukan adalah menghitung usia dan waktu pisah antara bahasa Bali dan bahasa Bima, yaitu sebagai berikut.

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 0,16}{2 \log 0,81}$$

$$t = \frac{-0,7959}{-0,1830}$$

$$t = 4,348$$

Dari hasil tersebut, dapat diperkirakan waktu pisah bahasa Bali dan Bima adalah sekitar 4,348 ribu tahun yang lalu. Untuk menghitung jangka kesalahan biasanya digunakan kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan dengan rumus berikut.

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

$$S = \frac{\sqrt{0,16(1-0,16)}}{200}$$

$$= \sqrt{0,0006}$$

$$= 0,025$$

Hasil penghitungan kesalahan standar itu (0,025) dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan C baru, yaitu $0,16 + 0,025 = 0,185$. Setelah mendapatkan C yang baru, dapat dilakukan penghitungan ulang waktu pisah dengan menggunakan rumus waktu pisah sebagai berikut.

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 0,185}{2 \log 0,81}$$

$$t = \frac{-0,7328}{-0,1830}$$

$$t = 4,003$$

Dengan demikian, penghitungan waktu pisah yang baru adalah 4,003 ribu tahun yang lalu. Selanjutnya, untuk memperoleh jangka kesalahan, waktu yang lama dikurangi dengan waktu yang baru, yaitu $4,348 - 4,003 = 345$. Jadi, jangka waktu kesalahan penghitungan waktu pisah antara bahasa Bali dan bahasa Bima adalah 345 tahun.

Hubungan Kekerabatan antara Bahasa Jawa, Bali, dan Bima

Dari 200 kosakata Morris Swadesh yang dianalisis, tidak ditemukan pasangan kerabat identik pada bahasa Bali dan bahasa Bima. Sementara itu, pasangan kerabat dengan korespondensi fonemis ditemukan sebanyak 13 pasangan kerabat (Tabel 11) dan pasangan kerabat dengan satu fonem berbeda sebanyak 5 pasangan kerabat (Tabel 12).

Tabel 11. Pasangan Kerabat (*Cognate*) Bahasa Jawa, Bali, dan Bima dengan Korespondensi Fonemis

| No | Bahasa Indonesia | Bahasa Jawa | Bahasa Bali | Bahasa Bima |
|----|------------------|----------------------|-------------------|--------------|
| 1 | belah | pecah [p.ː cah] | belah [bəlah] | bi'a [biʔa] |
| 2 | buah | woh [woh] | woh [woh] | wua [wua] |
| 3 | jauh | adoh [adəh] | joh [joh] | do'o [dɔʔɔ] |
| 4 | empat | papat [papat] | papat [papat] | upa [upa] |
| 5 | hati | ati [ati] | ati [ati] | ade [ade] |
| 6 | kulit | kulit [kulIt] | kulit [kulIt] | huri [huri] |
| 7 | pikir | pikir [pikIr] | mikir [mikIr] | fiki [fiki] |
| 8 | tali | tali [tali] | tali [tali] | ai [ai] |
| 9 | tanah | lemah [ləmah] | tanah [tanah] | dana [dana] |
| 10 | tipis | tipis [tipis] | tipis [tipis] | nipi [nipi] |
| 11 | cacing | cacing [cacIn] | cacing [cacIn] | caci [caci] |
| 12 | cuci | kumbah [kumbah] | umbah [umbah] | duba [duʔba] |
| 13 | tebal | kandhel [kand.ːl] | tebel [təbəl] | tebe [teʔbe] |

Tabel 12. Pasangan Kerabat (*Cognate*) Bahasa Jawa, Bali, dan Bima dengan Satu Fonem Berbeda

| No | Bahasa Indonesia | Bahasa Jawa | Bahasa Bali | Bahasa Bima |
|----|------------------|--------------|------------------|----------------|
| 1 | anak | anak [anaʔ] | panak [panaʔ] | ana [ana] |
| 2 | angin | angin [aŋIn] | angin [aŋIn] | angi [aŋi] |
| 3 | batu | watu [watu] | batu [batu] | wadu [wadu] |
| 4 | tiga | telu [təlu] | telu [təlu] | tolu [tolu] |
| 5 | tua | tuwa [tuwə] | tuwe [tuwə] | tua [tuwa] |

Tabel 11 dan 12 menunjukkan bahwa ada 18 pasangan kerabat atau sebesar 9% pada bahasa Jawa, Bali, dan Bima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa, Bali, dan Bima merupakan subkelompok *mikrofilum*. Selanjutnya, prosedur yang dilakukan adalah menghitung usia dan waktu pisah bahasa Jawa, Bali, dan Bima sebagai berikut.

$$\begin{aligned}t &= \frac{\log c}{2 \log r} \\t &= \frac{\log 0,09}{2 \log 0,81} \\t &= - \frac{1,0457}{- 0,1830} \\t &= 5,713\end{aligned}$$

Dengan demikian, waktu pisah antara bahasa Jawa, Bali, dan Bima dapat diperkirakan, yaitu sekitar 5,731 ribu tahun yang lalu. Untuk menghitung jangka kesalahan biasanya digunakan kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan dengan rumus berikut.

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}} \\S &= \frac{\sqrt{0,09(1-0,09)}}{200} \\&= \sqrt{0,0004} \\&= 0,02\end{aligned}$$

Hasil penghitungan kesalahan standar itu (0,02) dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan C baru, yaitu $0,09 + 0,02 = 0,11$. Setelah mendapatkan C yang baru, dapat dilakukan penghitungan ulang waktu pisah dengan menggunakan rumus waktu pisah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}t &= \frac{\log c}{2 \log r} \\t &= \frac{\log 0,11}{2 \log 0,81} \\t &= - \frac{0,9586}{- 0,1830} \\t &= 5,237\end{aligned}$$

Dengan demikian, penghitungan waktu pisah yang baru adalah 5,237 ribu tahun yang lalu. Selanjutnya, untuk memperoleh jangka kesalahan, waktu yang lama dikurangi dengan waktu yang baru, yaitu $5,713 - 5,237 = 476$. Jadi, jangka waktu kesalahan penghitungan waktu pisah antara ketiga bahasa adalah 476 tahun.

Kemungkinan Faktor Penyebaran Bahasa

Selain klasifikasi genetik, kajian dalam historis komparatif perlu dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis suatu penyebaran bahasa yang menyebabkan adanya persamaan atau hubungan bahasa. Secara geografis bahasa Jawa, Bali, dan Bima saling berdekatan, tetapi penyebarannya tidak hanya terkait dengan faktor geografis, tetapi juga karena adanya interaksi dengan suku dan bangsa lain, penyebaran agama, kebiasaan, adat istiadat, otoritas tertentu, perdagangan, dan sebagainya. Hal itu sejalan dengan pendapat Yasa, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa persentuhan budaya cenderung berdampak pada persentuhan bahasa.

Persentuhan atau kontak bahasa memiliki relasi yang erat dengan pergeseran dan perubahan sosial budaya masyarakat penuturnya karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan dan wahana utama penyebar fitur-fitur kebudayaan itu sendiri.

Penyebaran bahasa melalui adat istiadat atau tradisi pernikahan antara pendatang Jawa dan warga asli Bima, misalnya, dapat dilihat dalam Catatan Kerajaan Bima dalam Hamzah dkk. (2017). Di dalam catatan itu disebutkan bahwa yang merintis kerajaan di Bima adalah seorang pendatang yang berasal dari Jawa yang bergelar sang Bima, yang kemudian menikah dengan Putri Tasi Sari Naga. Mungkin karena sejarah pernikahan tersebut, orang Bima hingga kini biasa menyebut daerah mereka sebagai *Mbojo*, yaitu nama yang berasal dari kata Jawa *bojo*, yang berarti 'istri'. Pernikahan itu menggabungkan dua unsur budaya yang membaurkan kepercayaan Hinduisme dan Totemisme serta menyerasikan tata krama Bima dan tata krama Jawa.

Kemudian, latar belakang historis berupa penyebaran agama juga berperan penting dalam penyebaran budaya, seperti salah satu jejak peradaban Islam di Bima, yaitu Masjid Kesultanan Bima yang terletak di pusat Kota Bima (Aksa, 2018). Masjid berusia tiga abad yang masih berdiri kokoh di tepi alun-alun kota, yang disebut warga setempat sebagai Lapangan Sera Suba itu dibangun oleh Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah, Sultan Bima VII, pada tahun 1737. Pembangunan selanjutnya dilakukan oleh putranya, yaitu Sultan Abdul Hamid, yang mengubah bentuk atap rumah ibadah itu menjadi atap bersusun tiga. Atap tersebut mirip dengan atap Masjid Menara Kudus di Jawa Tengah (Akbar, dkk., 2017; Mandyara, dkk., 2017).

Selain itu, Sumiyati (2020) menyebutkan bahwa penyebaran bahasa juga disebabkan oleh pengaruh otoritas atau kekuasaan, yaitu adanya penaklukan suatu wilayah atau teritorial tertentu. Dalam Pararaton dan Negarakertagama disebutkan bahwa seorang panglima Majapahit bernama Pu Nala menaklukkan Kerajaan Dompu pada tahun 1357. Selain itu, Hikayat Raja Pasai juga menyebutkan adanya serangan tersebut. Rouffaer (dalam Haris, 2006) berpendapat bahwa pernah terjadi perpindahan orang Jawa ke Pulau Sumbawa, yang diperkirakan pertama kali menetap di Dompu dan Teluk Cempi di Pantai Selatan. Pendapat tersebut berdasarkan adanya beberapa temuan peninggalan yang bersifat Siwais dengan corak Jawa, salah satunya yaitu prasasti Wadu Tunti. Kata *wadu* juga berasal dari bahasa Jawa *watu* atau 'batu' dalam bahasa Indonesia.

Sebagai bagian dari rumpun Austronesia, bahasa Bali memiliki periodisasi sejarah perkembangan yang panjang. Berdasarkan kosakata yang memengaruhi bahasa Bali, Bawa (1985) membagi bahasa Bali secara periodik (temporal) menjadi tiga, yaitu bahasa Bali Kuna, bahasa Bali Tengahan, dan bahasa Bali Modern. Bawa (1985) lebih lanjut menyatakan bahwa bahasa Bali Kuna merupakan bahasa Bali yang dominan dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta. Sementara itu, bahasa Bali Tengahan menerima banyak pengaruh bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna maupun bahasa Jawa berikutnya (Tengahan). Di sisi lain, bahasa Bali Modern dinyatakan sebagai bahasa Bali yang bukan hanya menyerap bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna, atau perkembangannya, tetapi juga menerima kosakata bahasa Indonesia, bahasa Cina, serta bahasa asing lain (Bawa, 1985; Yasa & Dhanawaty, 2018).

Kemiripannya dengan bahasa Jawa hanya pada kosakata karena aktivitas kolonisasi Jawa pada masa lampau, terutama pada abad ke-14 Masehi, yaitu pada saat Kerajaan Majapahit ketika Patih Gadjah Mada menguasai Pulau Bali. Ketika itu bahasa Bali banyak terpengaruh bahasa Jawa, terutama dari bahasa Jawa Kuna. Kemiripan dengan bahasa Jawa, terutama terlihat pada kemiripan tingkat-tingkat bahasa yang terdapat pada bahasa Bali dan bahasa Jawa. Tidak mengherankan jika bahasa Bali halus yang disebut *basa Bali alus mider* mirip dengan bahasa Jawa krama. Contoh kata-kata yang sama antara lain adalah *sampun* (sudah), *durung* (belum),

medal (keluar), *benjang* (besok), *wareg* (kenyang), *meneng* (diam), *akeh* (banyak), *lunga* (pergi), *alit* (kecil), dan *saking* (dari).

Selain penaklukan wilayah, penyebaran bahasa juga dapat terjadi karena adanya persebaran penduduk melalui program transmigrasi. Misalnya, program transmigrasi penduduk Bali ke Bima. Hal itu terlihat pada korespondensi fonemis yang ditemukan pada kedua bahasa. Contohnya, kata *suami* dalam kosakata *rabi* (Bali) dan *rahi* (Bima) yang mengindikasikan adanya hubungan kekerabatan antara kedua bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan pencatatan 200 kosakata Morris Swadesh untuk bahasa Jawa, Bali, dan Bima, terdapat pasangan kata kerabat sebagai berikut: 30% antara bahasa Jawa dan Bali, 8% antara bahasa Jawa dan Bima, 16% antara bahasa Bali dan Bima, dan 9% antara ketiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, Bali, dan Bima. Itu membuktikan bahwa ketiga bahasa tersebut tidak berkerabat dekat dan merupakan submikrofilum atau bukan *family* karena tingkat kekerabatannya kurang dari 36%.

Di antara ketiga bahasa tersebut, bahasa yang paling dekat kekerabatannya adalah bahasa Jawa dan bahasa Bali, yaitu termasuk dalam subrumpun atau *stock*. Sementara itu, bahasa Jawa dan Bima serta bahasa Bali dan Bima hanya berkerabat dalam tingkat mikrofilum.

Selanjutnya, selain faktor genetik, faktor yang memengaruhi penyebaran bahasa pada ketiga wilayah geografis tempat bahasa tersebut dituturkan adalah letak geografis yang berdekatan, adanya penyebaran agama, adat istiadat, perdagangan, dan penyebaran kekuasaan melalui penaklukan wilayah, serta penyebaran penduduk melalui transmigrasi.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan masukan-masukan yang berharga untuk perbaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2017). Kajian Linguistik Komparatif terhadap Bunyi Vokal dan Konsonan Bahasa Jawa dan Bahasa Bima. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(2), 1-11.
- Aksa. (2018). Rimpu: Tradisi dan ekspresi Islam di Bima. *Mimikri*, 4(1), 83-91.
- Akbar, H., Antariksa, dan Meidiana, C. (2017). Memori Kolektif Kota Bima Dalam Bangunan Kuno Pada Masa Kesultanan Bima. *The Indonesian Green Technology Journal*, 6 (1): 8-18. ISSN 2338-1787.
- Bawa, I. W. (1985). Keadaan dan Perkembangan Bahasa Bali Masa Kini. Michigan: Proyek Javanologi.
- Crowley, T. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Fernandez, I. Y. (1996). Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores (Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores). Flores, NTT: Nusa Indah.
- Islaquidin, M. (2019). Kekerabatan Kosakata Bahasa Jawa dengan Bahasa Bali; Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Sapala*, 6(1).
- Hamzah, S., Sewang, A. M., & Syukur, S. (2017). Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam dalam Tinjauan Historis. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(1), 16-29.
- Haris, T. (2006). Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa. *Wacana*. 8 (1): 17-31

- Hilmi, M. (2017). Leksikostatistik Bahasa (Sasambo) Bahasa Sasak, Bahasa Sumbawa/Samawa, dan Bahasa Bima/Mbojo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *FONDATIA*, 1(1), 165-176.
- Kemendikbud. (2017). Kebijakan dan Perlindungan Terhadap Bahasa Daerah. <http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi>.
- Keraf, G. (1991). *Linguistik Historis Komparatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mandyara, D.R.M. (2017). Peran Kesultanan Bima pada masa Sultan Ismail tahun 1819-1854. *Jurnal Pendidikan IPS*, 7 (1): 44–48
- Nababan, P.W.J. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saidi, S. (1994). *Linguistik Bandingan Nusantara*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Saussure, F. de. (1993). *Pengantar Linguistik Umum* (Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sudjalil, S. (2018). Leksikostatistik sebagai Alternatif Penentuan Kekerabatan Bahasa-Bahasa Daerah. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2, No. 2).
- Sumiyati. (2020). Kondisi Politik di Kesultanan Bima (1915-1950). *Diakronika*. 20 (1): doi:10.24036/diakronika/vol20-iss1/128. ISSN 2620-9446
- Syafi'i, I. (2019). Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia. *BASINDO: Jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(1), 85-93.
- Yasa, P. E. G., Mbete, A. M., & Dhanawaty, N. M. (2018). Evolusi Fonologis Leksikon Dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Bali. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 25(2), 165.